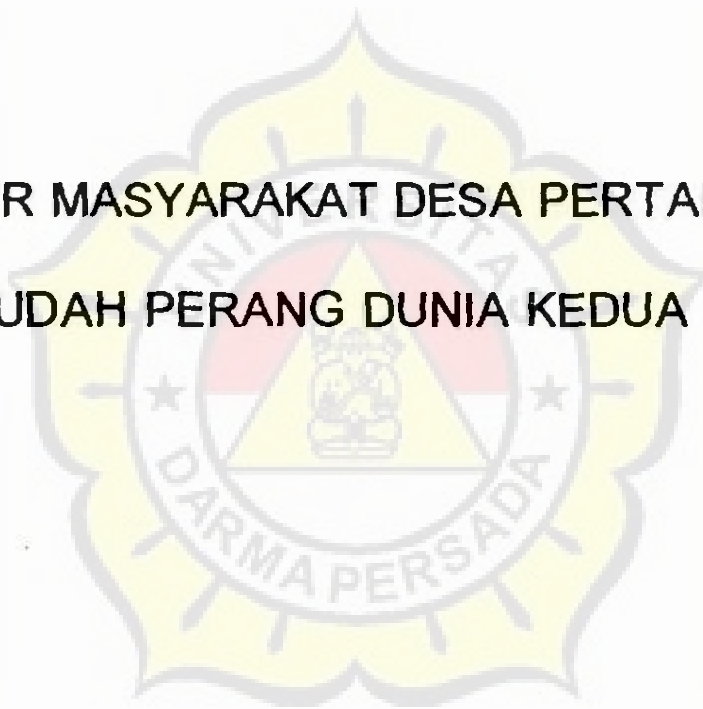


**STRUKTUR MASYARAKAT DESA PERTANIAN
SESUDAH PERANG DUNIA KEDUA**



Skripsi ini telah diujikan pada hari

tanggal

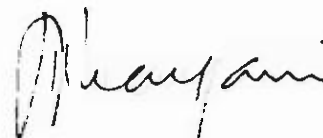
PANITIA UJIAN

KETUA

Penguji I / Pembimbing



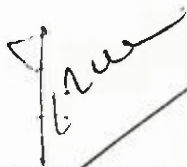
Drs. Ismail Marahimin



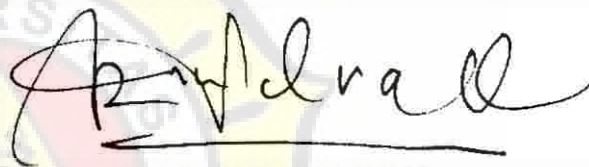
Ekayani Tobing, SS. MA

Panitera / Penguji III

Penguji II / Pembaca



Dra. Purwani Purawiardi



Sandra Herlina, SS. MA

Disahkan pada hari Kami tanggal 28/10 - 97

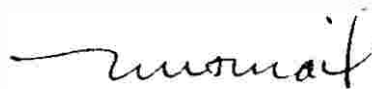
Oleh:

Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang S1

Dekan Fakultas Sastra



Dra. Purwani Purawiardi



Drs. Ismail Marahimin

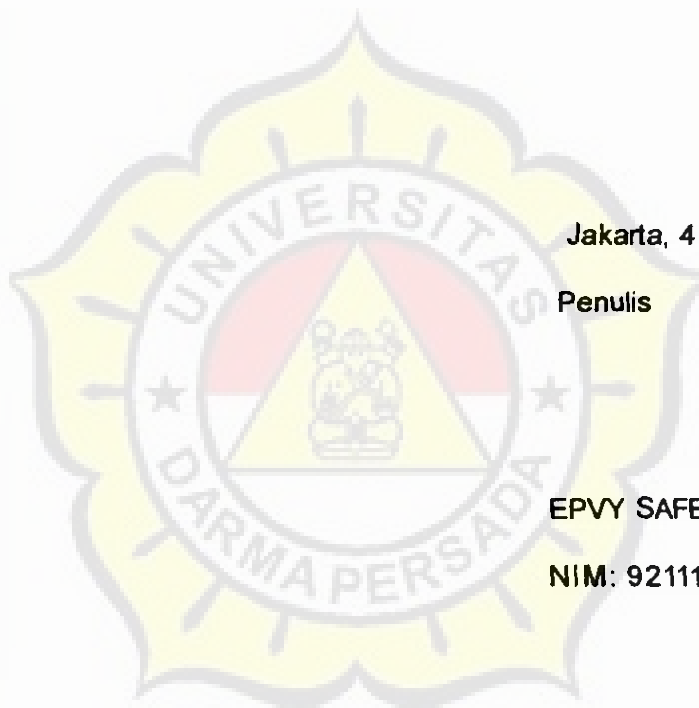
**Seluruh skripsi ini sepenuhnya menjadi
tanggung jawab penulis**

Jakarta, 4 Agustus 1997

Penulis

EPVY SAFERINA

NIM: 92111059



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini, mengingat keterbatasan dalam penguasaan materi namun keterbatasan yang ada tidak mengurangi tekad untuk tetap berupaya dengan kemampuan yang ada untuk menyelesaikan skripsi ini. Kelapangan dada dari pembaca, penulis harapkan untuk dapat menerima segala kekurangan yang ada.

Dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. Ismail Marahimin, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada
2. Ibu Dra. Purwani Purawardi, selaku Ketua Jurusan Fakultas Sastra Jepang di Universitas Darma Persada
3. Ibu Ekayani Tobing SS, MA, sebagai dosen pembimbing materi dan pengarahannya dalam penulisan skripsi ini
4. Ibu Sandra SS, MA, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membaca dan membimbing penulisan skripsi ini
5. Ibu Irawati Agustine SS, yang telah membantu segala hal yang menyangkut penyelesaian pendidikan penulis selama belajar di Universitas Darma Persada

6. Semua dosen Fakultas Sastra Jepang Universitas Dharma Persada

7. Rekan-rekan seangkatan yang telah memberikan ide-ide dalam penulisan skripsi ini

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada ibunda dan ayahanda serta kepada kakak-kakak dan adik tercinta atas segala bantuan, dorongan serta semangat yang tiada henti-hentinya.

Penulis berharap semoga Tuhan memberikan imbalan yang sepadan kepada segenap pihak yang telah disebutkan di atas, semoga Tuhan melimpahkan rahmatNya kepada kita semua, Amin.

Jakarta, 4 Agustus 1997

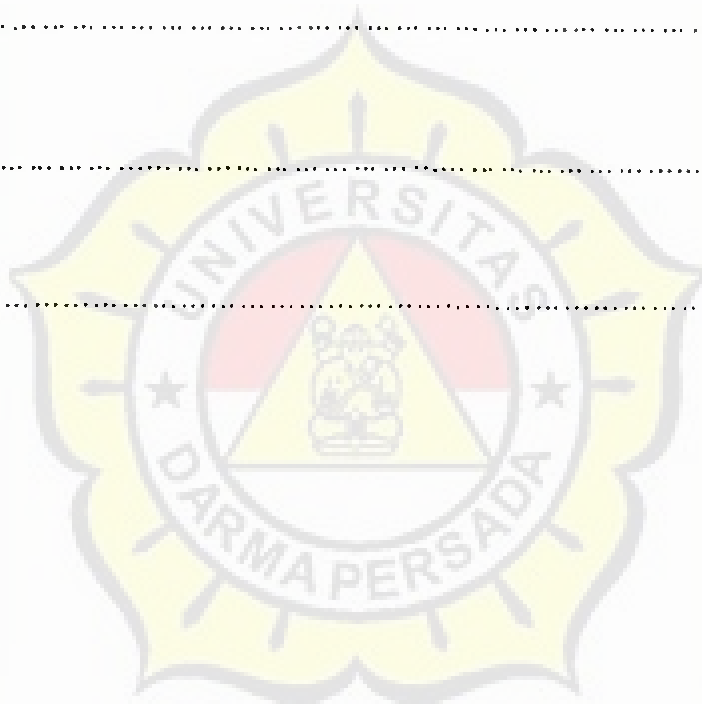
EPVY SAFERINA



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	6
1.3 Tujuan Penulisan	6
1.4 Ruang Lingkup	6
1.5 Metode Penulisan	6
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II. PERKEMBANGAN PERTANIAN SESUDAH PERANG	
2.1 Sistem Pemilikan Tanah Sesudah Perang	8
2.2 Perubahan Struktur Pertanian	17
BAB III. SISTEM IE DALAM MASYARAKAT PERTANIAN SESUDAH PERANG PERANG DUNIA KEDUA	

3.1 Sistem <i>le</i> Yang Ada Dalam Keluarga Petani Jepang	24
3.2 Asosiasi Yang Ada Dalam Desa Pertanian	39
 BAB IV KESIMPULAN	 44
 CATATAN KAKI	 49
 KOSAKATA	 51
 DAFTAR PUSTAKA	 53
 LAMPIRAN	 55



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa-masa sebelum berakhimya Perang Dunia Kedua Jepang lebih dikenal sebagai negara pertanian. Pertanian di Jepang sebelum perang dunia memiliki 2 ciri khas yaitu lahan pertanian yang sempit yang masih dikerjakan oleh tenaga manusia dan pertanian yang didominasi oleh sistem tuan tanah.

Pada masa itu tuan tanah yang ada dalam masyarakat pertanian Jepang terdiri dari beberapa kategori yaitu: pertama, tuan tanah yang menyewakan tanahnya kepada petani penggarap dengan alasan agar mereka memperoleh uang sewa tanah yang tinggi, dan juga mereka terhindar dari membayar upah buruh, serta terhindar dari biaya untuk membeli bibit dan peralatan tani. Para petani penyewa ini harus membayar sewa yang tinggi kepada tuan tanah yang biasanya berupa beras atau padi.

Kategori kedua adalah tuan tanah yang menginvestasikan uang hasil sewa tanahnya dengan ikut membangun industri. Dengan dibangunnya industri-industri, banyak tuan tanah yang kemudian lebih banyak menanamkan modalnya di bidang industri dan perdagangan. Hal ini disebabkan industri dan perdagangan pada masa itu mulai berkembang, seperti industri perbankan, perkeretaapian, batu bara, tekstil, dan sebagainya. Ditambah lagi dengan rendahnya pajak yang diberikan oleh pemerintah di bidang industri. Hal ini sengaja dilakukan pemerintah untuk menarik

minat tuan tanah berinvestasi di bidang industri sehingga industri bisa berkembang dengan cepat.

Kategori ketiga adalah tuan tanah yang hidupnya berpindah yaitu dari satu daerah ke daerah lain. Hal ini dilakukan untuk menghindari pajak yang tinggi. Ketiga kategori tuan tanah ini menjadi bukti dari makin berkembangnya penindasan yang dilakukan tuan tanah kepada para petani penyewa, yaitu sebagai akibatnya kondisi sewa tanah yang makin mahal dan juga hasil produksi yang tidak baik karena akibat dari bencana alam.

Meningkatnya jumlah penyewa tanah disebabkan makin banyaknya para petani dengan lahan kecil menjual tanahnya kepada para tuan tanah untuk membayar utang, karena lahannya kecil sedang pajak yang harus dibayar tidak sesuai dengan hasil produksi pertanian mereka. Setelah menjual tanahnya, para petani ini kemudian sulit untuk mencari pekerjaan di luar sektor pertanian, karena mereka tidak mempunyai keahlian. Mereka juga sebenarnya enggan untuk meninggalkan pertanian yang merupakan warisan nenek moyang. Akhirnya mereka memilih untuk menyewa tanah kepada tuan tanah, meskipun sewanya mahal.

Setelah Perang Dunia Kedua berakhir Jepang mengalami kekalahan dan diduduki oleh tentara Sekutu. Kemudian tentara Sekutu mengadakan perubahan secara besar-besaran terhadap masyarakat pedesaan Jepang yaitu dengan melaksanakan *land reform*. Pemerintah membeli seluruh tanah sewaan milik tuan tanah yang tidak menempati tanahnya dan kelebihan tanah yang dimiliki oleh tuan tanah yang tinggal di desa, kemudian pemerintah menjualnya ke petani penggarap dengan harga murah.

Sebelum adanya *land reform*, tuan tanah memiliki kekuasaan yang sangat besar. Mereka memiliki tanah yang luas tetapi tidak ikut mengelola tanah. Mereka menyewakan tanahnya kepada petani penggarap dengan sewa yang tinggi yang menyebabkan kehidupan petani bertambah miskin. Tetapi setelah adanya *land reform*, petani bebas dari eksploitasi ekonomi tuan tanah.

Tujuan utama diadakannya *land reform* adalah untuk meningkatkan kehidupan petani. Dengan adanya *land reform* petani memiliki sendiri tanah sewaan yang dulu milik tuan tanah, sehingga mereka terdorong untuk memproduksi lebih banyak. Meningkatkan hasil produksi pertanian diharapkan pula akan meningkatkan kehidupan petani.

Memang setelah dilaksanakannya *land reform* mulai ada peningkatan pada produksi pertanian. Tiap tahun petani mengalami panen yang lebih besar sehingga standar hidup petani pun mengalami peningkatan. Petani sanggup membeli barang-barang elektronik modern dan bergaya hidup seperti orang kota.

Seiring dengan meningkatnya produksi pertanian, industri pun mengalami kemajuan yang pesat. Bahkan pada masa peningkatan perekonomian Jepang, tahun 1955-1970, yang memegang peranan penting adalah industri dan bukan pertanian. Dari sini mulai muncul kesenjangan produktivitas antara pertanian dan industri. Kepentingan industri semakin bertambah sebaliknya kepentingan sektor pertanian semakin menurun sehingga mengakibatkan perbedaan pendapatan antara sektor pertanian dengan bidang industri yang semakin besar. Hal ini menjadi salah satu penyebab semakin banyaknya keluarga petani yang bekerja sebagai pekerja sambilan. Bahkan pendapatan sebagian besar petani yang bekerja sebagai pekerja sambilan di luar sektor pertanian lebih besar daripada dari sektor pertanian.

Sesudah berakhirnya Perang Dunia Kedua, dengan masuknya tentara Sekutu di Jepang, maka di Jepang juga mengalami pergeseran nilai-nilai sosial. Hal ini sebagai akibat dari diberlakukannya UUD Baru 1946. UUD Baru ini menggeser nilai-nilai sosial kehidupan berkeluarga di Jepang. Sistem keluarga tradisional Jepang, *ie*, yang sudah ada sejak zaman Tokugawa dihapus dan dianggap sebagai sisa zaman feodal. ✓

Ie merupakan sistem keluarga tradisional Jepang yang tumbuh dan bertahan pada masyarakat pedesaan Jepang. Dalam bahasa Jepang kata *ie* mempunyai dua arti yaitu *ie* sebagai bangunan rumah dan *ie* sebagai suatu kelompok kekerabatan atau suatu sistem keluarga luas yang dihitung secara patrilineal. Sistem *ie* menitik beratkan pada sistem keluarga berdasarkan anak laki-laki sulung sehingga di dalam *ie* perlakuan terhadap setiap anak sangat berbeda.

Chonan atau anak laki-laki sulung mendapat perlakuan yang istimewa. Sejak kecil *chonan* mendapat perlakuan yang berbeda dari saudara-saudaranya yang lain. Adik-adik *chonan* harus mematuhi perintahnya dan menghormatinya. Sebagai penerus *ie*, *chonan* menggantikan kedudukan ayahnya sebagai *kacho*. *Chonan* juga berhak atas sebagian besar warisan keluarga.

Dalam sistem *ie*, anak perempuan mempunyai kedudukan yang rendah. Pada waktu kecil, ia harus patuh kepada ayah dan saudara laki-lakinya. Sesudah menikah, ia harus patuh kepada suaminya. Ketika tua, ia harus patuh kepada anak laki-laki sulungnya. Jadi untuk seumur hidupnya, ia harus mengabdikan dirinya untuk orang lain.

Anak perempuan juga dianggap beban, karena diperlukan biaya yang besar untuk persiapan perkawinannya. Ia juga tidak mendapat warisan, karena bila ia menikah ia bukan lagi anggota *ie* orang tuanya. Ia dianggap orang lain.

Namun dengan adanya prinsip demokrasi dalam kehidupan berkeluarga, maka kedudukan wanita sama dengan pria. Warisan juga dibagikan sama kepada setiap anak. Karena pengaruh demokrasi pula, banyak anak-anak petani tidak ingin tinggal di desa. Mereka tidak lagi merasa berkewajiban untuk melanjutkan pekerjaan orang tuanya mengolah tanah.

Hal ini makin menyulitkan untuk mencari pengganti yang mau meneruskan mengolah tanah. Padahal masih banyak petani yang menginginkan untuk mewariskan usaha taninya kepada anak-anaknya, khususnya kepada anak laki-laki sulung. Bila salah seorang anaknya bersedia melanjutkan pekerjaan mereka, mereka akan merasa terjamin hari tuanya. Untuk mengatasi hal ini, maka diadakanlah sistem kontrak antara ayah dan anak.

Dengan semakin banyaknya anggota keluarga petani yang pergi bekerja ke kota juga mengendurkan ikatan kekeluargaan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat petani. Oleh karena itu banyak keluarga petani menjadi anggota asosiasi kepentingan bersama. Sehingga mereka dapat berperan aktif dalam masalah nasional.

Perkembangan teknologi dan ekonomi yang pesat sesudah perang mempengaruhi pola pemikiran masyarakat tani Jepang dalam kehidupan berkeluarga. Hal ini nampak pada perubahan bentuk keluarga, yaitu jumlah anggota keluarga tani yang makin menurun dan membentuk keluarga inti atau *kaku kazoku*.

1.2 Permasalahan

Pada masa pendudukan tentara Sekutu telah terjadi perubahan dalam struktur pertanian dan masyarakat pertanian Jepang. Perubahan dalam struktur pertanian adalah dihapusnya sistem tuan tanah yang menyebabkan semakin banyak petani penggarap memiliki sendiri tanah yang dulunya menjadi milik tuan tanah. Hal ini mendorong petani untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Sedangkan perubahan dalam struktur masyarakat pertanian adalah dihapusnya sistem ie dalam kehidupan keluarga dan meningkatnya bentuk keluarga inti atau *kaku kazoku*.

Ada pun permasalahan yang ingin penulis bahas adalah penyebab terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat pertanian Jepang sesudah Perang Dunia Kedua.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah ingin menunjukkan struktur masyarakat pertanian di Jepang sesudah Perang Dunia Kedua.

1.4 Ruang Lingkup

Dalam penulisan ini penulis mencoba membatasi masalah dari keadaan masyarakat pertanian sebelum Perang Dunia Kedua sampai tahun 1970-an.

1.5 Metode Penulisan

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan metode kepustakaan sebagai bahan pengetahuan. Data-data penulis kumpulkan dari Perpustakaan

Universitas Dharma Persada, Perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang, dan
Perpustakaan CSIS.

1.6 Sistematika Penulisan

BABI PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.2 Permasalahan

1.3 Tujuan Penulisan

1.4 Ruang Lingkup

1.5 Metode Penulisan

1.6 Sistematika Penulisan

BAB II PERKEMBANGAN PERTANIAN SESUDAH PERANG

2.1 Sistem Pemilikan Tanah Sebelum Perang Dunia Kedua

2.2 Perubahan Struktur Pertanian

BAB III SISTEM IE DALAM MASYARAKAT PERTANIAN SESUDAH PERANG DUNIA KEDUA

3.1 Sistem *ie* Yang Ada Dalam Keluarga Petani Jepang

3.2 Asosiasi Yang Ada Dalam Desa Pertanian

BAB IV KESIMPULAN